

## STRATEGI BACA TANYA KERJA (BTK) DENGAN MODEL PORTOFOLIO UNTUK MENINGKATKAN BELAJAR MATA PELAJARAN SEJARAH BAGI ANAK BERKEBUTUHAN KHUSUS (ABK) DI SMAN 4 SIDOARJO

Warsini  
[warsini1965nov@gmail.com](mailto:warsini1965nov@gmail.com)

### ARTICLE INFO

**Article history:**

Received: January 05, 2023

Accepted: February 01, 2023

Published: March 02, 2023

**Keywords:**

Job Question Reading Strategy;  
Portfolio Model; History Subject

### ABSTRACT

*The purpose of enacting inclusive education in normal schools is so that there is no discrimination in the world of education so that children with special needs can study in regular schools. With this policy, it is certainly not easy for History teachers to be able to apply methods and strategies for children with special needs and regular children whose class has become one. Therefore it is necessary to have a work question reading strategy (BTK) with a portfolio model for children with special needs when learning takes place. Children with special needs do not always experience problems in learning, but when interacting with peers in regular classes there are certain things that must get special attention from the teacher, especially the supervising teacher to get optimal learning results. The method used is classroom action research. The results of the study show that the BTK strategy can improve learning outcomes and also that portfolio-based learning proves that it can improve the learning outcomes of children with special needs in history subjects.*

### ABSTRAK

Tujuan diberlakukannya pendidikan inklusi di sekolah normal yaitu agar tidak terjadi diskriminasi dalam dunia pendidikan maka anak yang berkebutuhan khusus bisa belajar di sekolah reguler. Dengan kebijakan tersebut tentunya tidak mudah bagi guru Sejarah untuk bisa menerapkan metode dan strategi untuk anak ABK dan anak reguler yang kelasnya sudah menjadi satu. Oleh karena itu perlu adanya strategi baca Tanya kerja (BTK) dengan model portofolio untuk anak-anak ABK tersebut saat pembelajaran berlangsung. Anak berkebutuhan khusus memang tidak selalu mengalami problem dalam belajar namun ketika berinteraksi dengan teman sebaya dalam kelas reguler ada hal-hal tertentu yang harus mendapatkan perhatian khusus dari guru terutama guru pembimbing untuk mendapatkan hasil belajar yang optimal. Metode yang digunakan adalah penelitian tindakan kelas. Hasil penelitian menunjukkan Strategi BTK dapat meningkatkan hasil belajar dan juga pembelajaran berbasis portofolio membuktikan dapat meningkatkan hasil belajar anak ABK pada mata pelajaran sejarah.

*Corresponding Author:*

**Warsini**

warsini1965nov@gmail.com

---

## **PENDAHULUAN**

Pendidikan inklusi tidaklah sekedar menempatkan anak berkelainan secara fisik dalam kelas / sekolah reguler dan bukan pula sekedar memasukkan anak berkebutuhan khusus sebanyak mungkin dalam lingkungan belajar anak normal. Lebih dari itu pendidikan inklusi juga berkaitan dengan cara orang dewasa dan teman sekelas yang normal menyambut semua anak dalam kelas dan mengenali bahwa keanekaragaman anak tidak mengharuskan penggunaan pendekatan tunggal untuk seluruh anak. Sesuai dengan pemaparan di atas dapat diartikan bahwa dalam pendidikan inklusi memberikan kesempatan kepada peserta didik yang memiliki kelainan untuk mengoptimalkan potensi yang dimilikinya.

Hal ini sesuai dengan Permendiknas No 70 tahun 2009 bahwa pendidikan inklusi sebagai sistem penyelenggaraan pendidikan yang memberikan kesempatan kepada semua peserta didik yang berkelainan dan memiliki potensi kecerdasan dan / atau bakat istimewa untuk mengikuti pendidikan atau pembelajaran dalam lingkungan pendidikan secara bersama-sama dengan peserta didik pada umumnya. Sesuai dengan fenomena di atas menggambarkan bahwa belajar adalah wajib bagi setiap anak usia sekolah dan merupakan hak setiap warga negara untuk mendapatkan pengajaran yang layak tanpa memandang siapa dan bagaimana kondisi anak tersebut. Hal ini juga sesuai dengan UUD 1945 pasal 31 ayat 1 yang menyatakan bahwa setiap warga negara berhak mendapatkan pendidikan. Juga dalam UU Sisdiknas No 20 Tahun 2003 pasal 5 ayat 2 disebutkan bahwa warganegara yang memiliki kelainan fisik, emosional, mental, intelektual dan / atau sosial berhak mendapatkan pendidikan khusus.

Sesuai dengan dasar dan landasan yang kuat maka wajib belajar di Indonesia diberlakukan untuk anak-anak berusia sekolah baik sekolah reguler untuk anak-anak normal dan sekolah inklusif untuk anak-anak yang berkebutuhan khusus (ABK). Hal ini sesuai dengan pernyataan Steub dan Peck (1995) mengemukakan bahwa pendidikan anak berkebutuhan khusus (ABK) adalah penempatan anak berkelebihan tingkat ringan, sedang dan berat secara penuh dalam kelas reguler. Hal ini menunjukkan bahwa kelas reguler merupakan tempat belajar secara umum bagi anak yang normal maupun anak yang memiliki hambatan / kelainan apapun jenis kelainan dan hambatannya. Program pembelajaran individu merupakan bentuk upaya untuk memberikan pembelajaran yang maksimal bagi Anak Berkebutuhan Khusus (ABK)(Antono & Rosyid, 2021).

Tujuan diberlakukannya pendidikan inklusi di sekolah normal yaitu agar tidak terjadi diskriminasi dalam dunia pendidikan maka anak yang berkebutuhan khusus bisa belajar di sekolah reguler. Dengan kebijakan tersebut tentunya tidak mudah bagi guru reguler untuk bisa menerapkan metode dan strategi untuk anak ABK dan anak reguler yang kelasnya sudah menjadi satu. Oleh karena itu perlu adanya guru pembimbing disetiap kelas untuk mendampingi anak-anak ABK tersebut saat pembelajaran berlangsung. Anak berkebutuhan khusus memang tidak selalu mengalami problem dalam

belajar namun ketika berinteraksi dengan teman sebaya dalam kelas reguler ada hal-hal tertentu yang harus mendapatkan perhatian khusus dari guru terutama guru pembimbing untuk mendapatkan hasil belajar yang optimal.

Anak berkebutuhan khusus (ABK) adalah cara berpikir dan bertindak yang memungkinkan setiap individu merasakan penerimaan dan penghargaan. Prinsip ABK mendorong setiap unsur yang terlibat dalam proses pembelajaran mengusahakan lingkungan sekolah yang ramah terhadap pembelajaran dan semua anak yang dapat belajar secara efektif bersama-sama.

Sekolah sebagai wadah pengembangan diri siswa hendaknya peka terhadap perkembangan dunia sehingga generasi muda tidak terbelakang. Dalam menyikapi perkembangan seperti ini perlu terus menerus mengevaluasi kurikulum sebagai acuan pelaksanaan pembelajaran di sekolah. Sekolah perlu terus menerus meningkatkan pelayanannya agar dapat diterima di masyarakat terutama dengan berkembangnya sekolah inklusi di Indonesia ini.

Di SMA Negeri 4 Sidoarjo hampir setiap tahun selalu menerima peserta didik baru yang memiliki kebutuhan khusus tahun ini adalah tahun ke-9 pelaksanaan sekolah inklusif ini berarti bahwa tahun 2013-2014 di sekolah ini sudah diadakan pembelajaran untuk anak berkebutuhan khusus (ABK) yang belajar bersama dengan anak reguler. Dari hasil observasi lapangan dan hasil angket dari anak dan guru dari 14 mata pelajaran terdapat tiga mata pelajaran praktek yang menyatakan bahwa anak berkebutuhan khusus dapat mengikuti dengan baik yaitu mata pelajaran yang ada hubungannya dengan ketrampilan seperti: Olah Raga, Kewirausahaan, dan Seni Budaya.

Hal ini penulis artikan bahwa anak-anak ABK ternyata memiliki kemampuan dalam bidang ketrampilan meskipun bidang pengetahuan lemah. Karena pengetahuan sangat rendah maka prestasi juga rendah, walaupun dalam pembelajaran tidak harus mencapai Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) seperti anak reguler. Sedangkan data yang diperoleh dari bapak ibu guru pengajar sebagai hasil belajar secara umum menunjukkan bahwa anak-anak ABK rata-rata nilai kognitifnya tidak mencapai KKM. KKM yang dimaksud adalah bahwa anak ABK memiliki standart tersendiri yang tidak sama dengan anak reguler.

Salah satu sekolah yang menerapkan program inklusif didalam sekolah reguler adalah SMA Negeri Sidoarjo. Berdasarkan data yang dimiliki bahwa pada kelas XII terdiri dari 7 kelas program IPA dan 5 kelas program IPS. Pada kelas tersebut terdapat 4 (empat) orang anak berkebutuhan khusus yang tersebar dalam 3 kelas deprogram studi IPS. Berdasarkan hasil observasi dan analisis dokumentasi peserta didik ABK tersebut dapat dikategorikan kedalam *slow learner*, *autis*, dan kemampuan bahasa yang lemah. Hal ini dapat dilihat dari hasil tes IQ yang dilakukan oleh pihak rumah sakit menunjukkan bahwa rata-rata mereka memiliki inteligensi dibawah normal. Seperti tabel yang terlihat sebagai berikut:

No	Nama	Kelas	IQ	Jenis Hambatan
1.	Azzahroh Maulidia	XII IPS 2	79	Slow Learner
2.	Andika Yossi Wahyudi	XII IPS 2	84	Slow Learner
3.	Akhdan Zain	XII IPS 3	67	Autis
4.	Maulana Ebryansyah	XII IPS 4	62	Autis

Tabel 1. Daftar IQ anak-anak berkebutuhan khusus Kelas XII IPS SMA Negeri 4 Sidoarjo Tahun Pelajaran 2022 -2023

Sesuai dengan data di atas dapat dilihat bahwa dari 4 anak yang memiliki hambatan yang berbeda terdapat 2 anak dengan hambatan *slow learner*, 2 anak dengan hambatan *autis*. Hambatan yang berbeda pada ABK di atas memerlukan metode dan strategi pembelajaran yang berbeda sesuai dengan hambatan yang dimiliki. Berdasarkan pemetaan kategori hambatan anak ABK di kelas XII tersebut beberapa kelompok guru menyusun strategi pembelajaran yang dapat digunakan untuk memotivasi belajar beberapa siswa tersebut dalam meraih hasil belajar dalam ranah pengetahuan (kognitif) sebagai tolak ukurnya melalui model keterampilan pembelajaran portofolio.

Menurut Fajar (2004: 44-47) pembelajaran berbasis portofolio merupakan upaya mendekatkan anak kepada objek yang dibahas. Pengajaran yang menjadikan materi pelajaran yang dibahas secara langsung dihadapkan kepada anak atau anak secara langsung mencari informasi tentang hal yang dibahas. Dalam pembelajaran ini setiap portofolio berisi karya terpilih dari kelas, anak secara keseluruhan yang bekerja secara kooperatif memilih, membahas, mencari data, mengolah, menganalisa dan mencari pemecahan terhadap masalah yang dikaji. Tampilan portofolio secara utuh melukiskan pengalaman belajar yang terpadu dan dialami oleh anak.

Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan bahwa terdapat beberapa hambatan dalam proses pembelajaran yang dilakukan pada program inklusif di SMA Negeri 4 Sidoarjo. Beberapa hal yang dijadikan masalah tersebut bahwa (1) Masih terfokus pada pembelajaran dengan ranah kognitif sebagai tolak ukur (2) Belum dilaksanakannya pembelajaran yang berbasis Portofolio (3) Belum dilaksanakannya strategi BTK oleh guru pendamping terhadap anak ABK (4) Kurang imbangnya antara jumlah ABK dengan Guru Pendamping

Sesuai dengan hasil observasi yang dilakukan di atas maka penelitian yang dilakukan ini menggunakan Penelitian Tindakan Kelas (PTK) model pembelajaran berbasis portofolio dengan strategi Baca, Tanya, Kerja (BTK) untuk meningkatkan hasil belajar sehingga termotivasi untuk belajar terutama dalam belajar mata pelajaran sejarah. Hasil observasi tersebut berupaya mengidentifikasi kesulitan-kesulitan yang dihadapi dan mencoba menggunakan berbagai macam pendekatan yang dapat digunakan untuk pembelajaran sejarah.

## METODE PENELITIAN

Penelitian yang dilakukan dengan metode penelitian tindakan kelas (PTK). PTK adalah bentuk kajian yang bersifat reflektif, oleh pelaku tindakan yang dilakukan untuk

meningkatkan rasional dari tindakan-tindakan mereka dalam melaksanakan tugas, memperdalam tindakan yang dilakukan serta memperbaiki kondisi praktek pembelajaran. Dalam Best Practice ini dilakukan melalui 3 tahap, yaitu *Planning* perencanaan dengan menyiapkan rangkuman dari guru untuk di baca oleh anak, pelaksanaan (*action*) yaitu agar anak mulai membaca rangkuman yang diberikan oleh guru, pengamatan yaitu guru benar-benar melakukan pengamatan terhadap anak dan memberi kesempatan bertanya dari ringkasan yang dibaca tadi dan evaluasi (*evaluation*) dan refleksi (*reflecting*). Pelaksanaan penelitian tindakan kelas ini berkolaborasi dengan seorang guru sejarah kelas XI IPS, dan membantu peneliti mengumpulkan data pada saat penelitian berlangsung, serta memberikan laporan / informasi selama proses penelitian berlangsung. Alasan peneliti melakukan kolaborasi dengan sesama guru sejarah di sekolah ini adalah untuk memudahkan berkoordinasi selama pelaksanaan penelitian. Hubungan peneliti dengan pengamat adalah kemitraan, mengingat guru mata pelajaran sejarah di sekolah ini lebih dari dua maka kalau mengambil dari sekolah lain akan mempersulit koordinasi.

Sesuai dengan karakteristiknya bahwa: 1) penelitian ini mengutamakan keterlibatan aktif dari peneliti di kelas yang diteliti, 2) konsep penelitian ini adalah memperbaiki pembelajaran yang bersifat situasional, 3) adanya kolaborasi antara peneliti dengan pengamat selama pembelajaran. Disamping itu penelitian ini dilaksanakan dalam bentuk membaca, bertanya, dan mengerjakan soal yang sudah disiapkan dan diharapkan ada perubahan setiap selesai mengerjakan tugas.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Model Pembelajaran Mata Pelajaran Sejarah Berbasis Portofolio pada Anak berkebutuhan Khusus (ABK) Di SMA Negeri 4 Sidoarjo

Menurut Paulson (1991) Model pembelajaran berbasis Portofolio adalah kumpulan pekerjaan anak yang menunjukkan usaha, perkembangan dan kecakapan mereka dalam suatu bidang atau lebih. Kumpulan ini harus mencakup partisipasi anak dalam seleksi isi, kriteria seleksi, kriteria penilaian, dan bukti refleksi diri. Menurut Budimansyah Portofolio dapat diartikan sebagai suatu wujud benda fisik, sebagai suatu proses sosial pedagogis, maupun sebagai adjective (Chairunisa, 2018). Sebagai suatu wujud benda fisik portofolio adalah bendel yaitu kumpulan atau dokumentasi hasil pekerjaan peserta didik yang disimpan dalam suatu bendel. Sebagai suatu proses sosial pedagogis portofolio adalah: *collection of learning experience* yang terdapat dalam pikiran peserta didik baik yang berwujud pengetahuan (kognitif), ketrampilan (skill), maupun nilai sikap (afektif). Sebagai adjective portofolio seringkali dibandingkan dengan konsep lain misalnya dengan konsep pembelajaran dan penilaian. Jika dibandingkan dengan konsep penilaian maka dikenal dengan istilah pembelajaran berbasis portofolio (Portofolio based learning), sedangkan bila dibandingkan dengan konsep penilaian maka dikenal dengan istilah penilaian berbasis portofolio (*portofolio based assesment*) (Madyarini & Gafur, 2015).

Dalam kaitannya dengan pembelajaran portofolio juga diartikan oleh Arnie Fajar sebagai kumpulan pekerjaan anak dengan maksud tertentu dan terpadu yang diseleksi

menurut panduan-panduan yang ditentukan (Chairunisa & Zamhari, 2017). Panduan itu beragam tergantung pada mata pelajaran dan tujuan pembelajaran portofolio itu. Pada dasarnya portofolio sebagai model pembelajaran merupakan usaha yang dilakukan guru agar anak memiliki kemampuan untuk mengungkapkan dan mengekspresikan dirinya sebagai individu maupun kelompok. Kemampuan tersebut diperoleh anak melalui pengalaman belajar sehingga memiliki kemampuan mengorganisir informasi yang ditemukan, membuat laporan dan menuliskan apa yang ada dalam pikirannya dan selanjutnya dituangkan secara penuh dalam tugas-tugasnya. Pada dasarnya ide antara guru dan anak sehingga tetap dituntut keaktifan anak.

Pada hakikatnya pembelajaran berbasis portofolio disamping memperoleh pengalaman fisik terhadap objek dalam pembelajaran, anak juga memperoleh pengalaman atau terlibat secara mental (Mardiani & Hermawan, 2020). Pengalaman fisik dalam arti melibatkan anak atau mempertemukan anak dengan objek pembelajaran. Pengalaman mental artinya memperhatikan informasi awal yang telah ada pada diri anak dan memberikan kebebasan kepada anak untuk menyusun sendiri informasi yang diperolehnya.

Langkah-langkah pembelajaran berbasis portofolio menurut Budimansyah (2003:25) yaitu (1) mengidentifikasi masalah, (2) Memilih masalah untuk kajian kelas, (3) mengumpulkan informasi tentang masalah yang akan dikaji oleh kelas, (4) Mengembangkan portofolio kelas, (5) menyajikan portofolio (Pinar, 2016).

Hal senada juga dikemukakan oleh Supriatna bahwa dalam portofolio ditetapkan langkah-langkah : (1) mengidentifikasi masalah yang ada, (2) memilih suatu masalah untuk dikaji di kelas, (3) mengumpulkan informasi yang terkait dengan masalah yang dikaji, (4) membuat portofolio kelas, (5) menyajikan portofolio / dengan pendapat, (6) melakukan refleksi pengalaman belajar (Supriatna, 2009).

Tujuan model Pembelajaran Berbasis Portofolio anak dituntut untuk berpikir cerdas, kreatif, partisipatif, prospektif dan bertanggung jawab. Secara rinci melalui model pembelajaran berbasis portofolio diharapkan anak dapat: (1) Memperoleh pengalaman yang lebih besar tentang masalah yang dikaji (2) Belajar bagaimana cara yang lebih kooperatif dengan orang lain untuk memecahkan masalah (3) Meningkatkan keterampilan dalam meneliti (4) Memperoleh pemahaman yang lebih baik. (5) Belajar bagaimana berpartisipasi dalam menyelesaikan masalah (Wahyudi, 2012).

Model pembelajaran ini telah diterapkan di SMA Negeri 4 Sidoarjo sebagai salah satu alternatif pembelajaran yang efektif diterapkan kepada siswa atau Anak Berkebutuhan Khusus (ABK). Anak berkebutuhan khusus (ABK) adalah cara berpikir dan bertindak yang memungkinkan setiap individu merasakan penerimaan dan penghargaan. Prinsip ABK mendorong setiap unsur yang terlibat dalam proses pembelajaran mengusahakan lingkungan sekolah yang ramah terhadap pembelajaran dan semua anak yang dapat belajar secara efektif bersama-sama (Sutarti et al., 2018). Dengan demikian tidak ada anak yang akan ditolak atau dikeluarkan dari sekolah disebabkan tidak mampu memenuhi standar akademis yang ditetapkan. Walaupun disisi lain orang tua

khawatir kalau anak-anak mereka yang memiliki kecacatan akan menjadi bahan ejekan atau diganggu oleh orang-orang sekitar.

Kontekstualisasi pandemi COVID-19 dalam pembelajaran sejarah ini dapat melatih kemampuan berpikir historis peserta didik, mencari-temukan signifikansi historis, dan menumbuhkan empati historis (Amboro, 2020). Model pembelajaran tersebut digunakan sebagai upaya pencapaian pembelajaran yang diterapkan pada salah satunya mata pelajaran yaitu Sejarah. Mata pelajaran sejarah adalah salah satu mata pelajaran IPS yang isinya meliputi bacaan pemahaman dan bacaan penalaran yang harus dipahami anak dalam belajar. Mengingat sejarah adalah peristiwa masa lalu yang tidak mungkin terulang untuk kedua kalinya, sehingga dalam belajar sejarah anak dituntut untuk membaca faham, artinya tidak sekedar membaca materi saja tetapi harus tau apa isi dari materi yang dipelajari / dibaca tersebut. Agar dapat cepat faham dalam belajar sejarah / membaca maka banyak cara yang digunakan oleh para pembaca misalnya dengan menggaris bawahi, memberi tanda dengan stabillo atau meringkas. Meringkas merupakan salah satu alternatif dalam meningkatkan pemahaman pada peserta didik.

Tolak ukur pemahaman anak berkebutuhan khusus ini adalah penilaian hasil belajar kognitif yang distandartkan berbeda dengan peserta didik yang lain. Maka dari itu model pembelajaran ini harus didesain dengan seefektif mungkin untuk dapat meningkatkan hasil belajar yang akan dicapai oleh peserta didik yang memiliki hambatan khusus tersebut. Untuk mencapai tujuan pembelajaran maka dalam kegiatan pembelajaran menggunakan langkah – langkah portofolio dengan strateginya BTK yang melibatkan kegiatan antara guru dan siswa:

Tahapan	Kegiatan guru	Kegiatan Siswa	Ketera Ngan
Persiapan  Fase 1	<p>Orientasi peserta didik pada masalah:</p> <ol style="list-style-type: none"> <li>1. Memberi salam lalu berdo'a</li> <li>2. Guru melakukan absensi kelas</li> <li>3. Memberikan motivasi : dengan menyanyikan lagu Sorak-sorak Bergembira</li> <li>4. Apersepsi :</li> <li>5. Guru menyampaikan tujuan pembelajaran</li> <li>6. menjelaskan langkah-langkah pembelajaran portofolio</li> </ol>	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Merespon guru</li> <li>2. Menyanyi</li> <li>3. Membentuk kelompok menjadi 6 kelompok</li> <li>4 Menyimak penjelasan guru</li> <li>5. Menerima penjelasan langkah langkah pembelajaran portofolio</li> <li>6. Menjelaskan strategi BTK</li> </ol>	

Pelaksanaan Fase 2	Memilih masalah untuk dikaji:  1. Memberikan Sub Topik untuk dibaca kemudian dikerjakan di kelompok 2. Membagikan lembar kerja	1. Menerima masalah (sub Topik) 2. Menerima lembar Kerja 3. Membaca topik yang diterima 4. Membaca lembar kerja	
Fase 3	Mengumpulkan masalah yang akan dikaji 1. Mendorong siswa untuk mengumpulkan informasi sesuai masalah yang dipecahkan dalam kelompok 2. Memberi penjelasan langkah langkah portofolio 3. Menjelaskan cara kerja	1. Membaca buku paket, LKS dan di internet 2. Merangkum inti materi 3. Menyusun pertanyaan yang jawabannya ada dalam materi	
Fase 4	Membuat portofolio kelas 1. Membimbing anak cara menyusun portofolio individu dan kelompok	1. Mengerjakan lembar kerja 2. Menyusun portofolio individu 3. Menyusun portofolio kelompok 4. Menyusun kesimpulan hasil diskusi	
Fase 5	Menyajikan portofolio/ dengar pendapat 1. Menyuruh anak untuk menyajikan hasil portofolio kelompok didepan kelas secara bergantian	1. Menyajikan hasil portofolio dengan presentasi didepan kelas secara kelompok 2. Kelompok lain menanggapi dengan mengajukan pertanyaan.	
Fase 6	Melakukan refleksi pengalaman belajar 1. Mengadakan penilaian pada penampilan masing-masing kelompok 2. Memberikan umpan balik setiap penyajian hasil portofolio kelompok	1. Menerima penilaian 2. Memperhatikan umpan balik dari guru mata pelajaran	

Tabel 2. Model Portofolio



Penilaian kognitif memang menjadi tolok ukur keberhasilan pembelajaran, tetapi untuk anak yang berkebutuhan khusus harus ada strategi baru untuk tercapainya kompetensi dalam kurikulum. Khususnya untuk anak ABK sangat berat bagi mereka mengikuti strategi pembelajaran secara umum.

Dalam proses pembelajaran, anak Anak Berkebutuhan Khusus memiliki karakter dan modalitas yang berbeda dengan peserta didik normal (Suwartini, 2018). Hal ini juga sejalan penelitian (Antono & Rosyid, 2021). Berdasarkan hasil pengamatan yang dilakukan kelompok guru di kelas XII IPS khususnya di mata pelajaran Sejarah menunjukkan bahwa Anak Berkebutuhan Khusus (ABK) mengalami hambatan dalam mencapai nilai KKM seperti peserta didik yang lain. Maka dari itu kelompok guru tersebut melakukan penelitian yang berguna untuk menerapkan strategi pembelajaran yang dapat meningkatkan hasil belajar pada peserta didik dalam kategori ABK tersebut. Uji coba strategi yang dilakukan kepada peserta didik ABK dimulai dengan melakukan pretest dengan mata pelajaran Sejarah. Berdasarkan pre test yang dilakukan tersebut dihasilkan sesuai dengan tabel dibawah ini:

No	Nama	Pre tes	Keterangan
1.	Azzahroh Maulidia	40	Sangat Rendah
2.	Andika Yossi Wahyudi	62	Rendah
3.	Akhdan Zain	35	Sangat Rendah
4.	Maulana Ebryansyah	38	Sangat Rendah

Tabel 4.2. Hasil Pre tes peserta didik ABK

Sesuai dengan hasil pretest di atas menggambarkan bahwa kemampuan kognitif peserta didik ABK di kelas XII IPS tersebut sangat rendah. Berdasarkan analisa yang dilakukan bahwa problematika yang dialami peserta didik tersebut kelemahan dalam hal membaca, kelemahan dalam bertanya, dan berdampak pada saat mengerjakan. Sesuai dengan analisa tersebut sekelompok guru di SMA Negeri 4 Sidoarjo mengembangkan model pembelajaran berbasis portofolio dengan strategi Baca, Tanya, dan Kerja (BTK) dianggap efektif untuk meningkatkan kemampuan kognitif peserta didik.

### **Pengembangan Strategi Baca, Tanya, Kerja (BTK) pada model pembelajaran berbasis portofolio untuk Meningkatkan Belajar pada Anak berkebutuhan Khusus (ABK) pada Mata Pelajaran Sejarah**

Perkembangan sekolah inklusif di Indonesia saat sedang berkembang dengan tujuan meminimalisir terjadinya diskriminatif pendidikan pada anak berkebutuhan khusus (ABK). penyelenggaraan pendidikan inklusif tersebut merupakan alternatif strategis pengembangan masyarakat dibidang pendidikan dengan skema yang merata dan berkeadilan (Fadri, 2021). beberapa sekolah yang menyelenggarakan program inklusif dengan model pembelajaran yang berbeda-beda.

Model pembelajaran berbasis portofolio di SMA Negeri 4 Sidoarjo dengan

strategi Baca, Tanya, Kerja (BTK) ini merupakan pengembangan yang dilakukan oleh beberapa guru di sekolah tersebut untuk dapat diterapkan dengan tujuan peningkatan hasil belajar di ranah kognitif pada peserta didik ABK. Pengembangan ini merupakan modifikasi dari berbagai strategi pembelajaran yang diterapkan pada seluruh peserta didik di kelas XII IPS khususnya. Modifikasi tersebut dilakukan agar Peserta didik ABK mampu mengikuti dan mencapai nilai KKM yang telah distandartkan oleh sekolah. modifikasi tersebut sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Budyawati (2020) bahwa Program Pembelajaran Individual (PPI) dipersiapkan untuk anak yang tidak dapat mengikuti kurikulum umum dan modifikasi. Indikator pencapaian hasil belajar program pembelajaran Individual dirumuskan berdasarkan hasil assesmen yang dilakukan oleh guru dan tim ahli terkait(Budyawati & Luh Putu Indah, 2020). Konsep desain yang fun dan interaktif dapat menjadi wadah untuk siswa agar bersosialisasi sehingga siswa dapat beraktivitas secara mandiri melalui bangunan sekolah yang aksesibel. Konsep tersebut diaplikasikan pada elemen-elemen interior sekolah melalui pengolahan warna dan bentuk sebagai media interaktif yang sesuai dengan standar aksesibilitas bangunan(Hamidah & Astuti, 2020).

Untuk mencapai kegiatan pembelajaran khusus maka dalam kegiatan belajar mengajar dibagi menjadi 3 tahap yaitu 1) tahap persiapan, 2) tahap pelaksanaan dan 3) tahap penyelesaian. Ketiga tahapan tersebut tidak berdiri sendiri tetapi saling terkait antara satu dengan lainnya. Kegiatan pembelajaran ini terdiri dari kegiatan guru, kegiatan siswa

#### 1. Tahap Persiapan

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan bahwa beberapa proses implementasi strategi BTK di kelas XII khususnya pada peserta didik ABK diawali dengan melakukan persamaan persepsi dengan memberikan penjelasan kepada objek penelitian bahwa akan diberlakukan strategi pembelajaran secara khusus dilakukan kepada peserta didik ABK dengan tujuan pencapaian hasil belajar kognitif.

Berdasarkan hasil penjelasan yang dilakukan oleh guru pendamping tentang strategi BTK tersebut antusiasme peserta didik baik yang ABK maupun yang reguler dalam pemberlakuan strategi tersebut. Hal itu disikapi oleh peserta didik reguler sebagai langkah pemerataan pengetahuan yang dilakukan oleh guru kepada peserta didiknya sehingga pengetahuan yang merata dapat meminimalisir terjadi sikap diskriminatif didalam sekolah. antusiasme peserta didik ditunjukkan gambar di bawah ini:



Gambar 1. Guru Pendamping Sebelum Penulis Memberikan Tindakan

## 2. Pelaksanaan Strategi BTK Tahap I

	Guru	Siswa	Keterangan
Tahap Persiapan	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. melakukan apersepsi</li> <li>2. Membagikan lembar ringkasan</li> <li>3. Meenjelaskan tujuan pembelajaran</li> <li>4. memberi penjelasan tentang materi bacaan</li> </ol>	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. merespon guru</li> <li>2. menerima lembaran ringkasan</li> </ol>	Dilakukan di ruang sumber
Tahap pelaksanaan	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. menyuruh anak membaca ringkasan</li> <li>2. memberi pertanyaan secara lisan</li> <li>3. menyuruh siswa untuk mengerjakan soal yang sudah disiapkan</li> <li>4. menyuruh siswa untuk mengumpulkan kembali soal setelah waktunya habis</li> <li>5. menngoreksi hasil kerja siswa</li> </ol>	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. membaca dengan bimbingan guru mapel dan guru pendamping</li> <li>2. menjawab pertanyaan</li> <li>3. mengerjakan soal yang diberikan guru</li> <li>4. mengumpulkan setelah selesai</li> </ol>	
Tahap penyelesaian	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. menyuruh siswa menanyakan soal yang sulit</li> </ol>	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. bertanya tentang jawaban soal yang suli</li> </ol>	Mendiskusikan dengan pengamat tentang hasil pengamatan

Tabel 3. Kegiatan BTK pada Tahap I

Pada tahap I pembelajaran dimulai dengan mengajak anak ke ruang sumber.

Selanjutnya siswa diberi ringkasan yang sudah dipersiapkan oleh guru. Dengan didampingi oleh guru pendamping siswa mulai membaca sampai berulang-ulang. Kemudian guru mapel bertanya secara lisan secara bergantian, siswa menjawab dipandu oleh guru pendamping. Selanjutnya mengerjakan tes tetapi tidak didampingi. Pada tahap I ini belum nampak hasil yang maksimal karena siswa masih mengalami kesulitan. Hasil dari tahap I nampak dibawah ini:

No	Nama	Pre tes	Tahap 1	Keterangan
1.	Azzahroh Maulidia	40	52	Naik
2.	Andika Yossi Wahyudi	62	71	Naik
3.	Akhdan Zain	35	43	Naik
4.	Maulana Ebryansyah	38	45	Naik

Tabel 4. Hasil tahap I

Perolehan skor dari tabel diatas adalah untuk dapat melihat sejauh mana siswa dapat mencapai tujuan pembelajaran yaitu memahami isi bacaan untuk kemudian hasil belajar meningkat. Hasil penilaian ini bisa menjadi tolok ukur keberhasilan kegiatan belajar mengajar. Jika hasil baik maka daya serap siswa juga baik, sebaliknya bila tidak berhasil dan kurang maka pembelajaran kurang berhasil.

Evaluasi tahap I berdasarkan hasil pengamatan dari observer bahwa untuk kedua ABK tersebut ternyata masih memiliki kesulitan karena ringkasan terlalu banyak menurut mereka. Maka penulis harus membuat ringkasan yang agak ringan sehingga bisa dipahami saat mereka membaca.

### 3. Pelaksanaan Strategi BTK Tahap II



Gambar 2. Pembelajaran di Ruang Sumber

	Guru	Siswa	Keterangan
Tahap Persiapan	1. melakukan apersepsi 2. Membagikan lembar ringkasan yang sudah dimodifikasi 3. Menjelaskan tujuan	1. merespon guru 2. menerima lembar ringkasan	Dilakukan di ruang sumber

	pembelajaran 4. memberi penjelasan tentang materi bacaan		
Tahap pelaksanaan	1. menyuruh anak membaca ringkasan 2. memberi pertanyaan secara lisan 3. menyuruh siswa untuk mengerjakan soal yang sudah disiapkan 4. menyuruh siswa untuk mengumpulkan kembali soal setelah waktunya habis 5. mengoreksi hasil kerja siswa	1. membaca dengan bimbingan guru mapel dan guru pendamping 2. menjawab pertanyaan 3. mengerjakan soal yang diberikan guru 4. mengumpulkan setelah selesai	
Tahap penyelesaian	1. menyuruh siswa menanyakan soal yang sulit	1. bertanya tentang jawaban soal yang sulit	Mendiskusikan dengan pengamat tentang hasil pengamatan

Tabel 5. Kegiatan BTK pada Tahap II

No	Nama	Pre tes	Tahap 1	Tahap II	Keterangan
1.	Azzahroh Maulidia	40	52	71	Naik
2.	Andika Yossi Wahyudi	62	71	82	Naik
3.	Akhdan Zain	35	43	62	Naik
4.	Maulana Ebryansyah	38	45	63	Naik

Tabel 6. Hasil tahap II

Evaluasi pada tahap II ini ringkasan dipermudah yaitu ringkasan dari sub topik saja sehingga lebih mudah dipahami oleh mereka. Suasana pelaksanaan tahap II ini anak semakin serius dan mulai fokus pada bacaan yang diringkas oleh gurunya. Ketika mengerjakan soal waktu yang diberikan oleh guru adalah 30 menit untuk mengerjakan soal 10 item.

Dari hasil yang ditunjukkan pada tahap II menunjukkan kemajuan yang sangat pesat terhadap keempat anak ABK. Dengan strategi BTK dan pendampingan secara terus menerus dapat menjawab permasalahan yang muncul selama ini. Hal ini sejalan dengan permasalahan terkait pembelajaran jarak jauh melalui sudut pandang orangtua dan guru

anak berkebutuhan khusus bisa teratasi (Wardany & Sani, 2021). Berdasarkan hasil nilai pada tahap 1 serta data yang mendukung pada tahap 1 diperoleh hasil bahwa pada tahap I belum ada kenaikan hasil belajar yang begitu kelihatan, tetapi setelah diadakan tindakan dan kemudian diadakan tahap II nampak hasil yang begitu hebat, shg siklus dihentikan mengingat waktu yang sangatterbatas. Dari data diatas maka

1. Pembelajaran portofolio dapat dengan strategi BTK dapat meningkatkan hasil belajar anak berkebutuhan khusus di kelas XII IPS 2 SMAN 4 Sidoarjo.
2. Strategi BTK seperti yang dijadikan acuan dalam teori juga dapat meningkatkan hasil belajar sehingga ketuntasan belajar juga dapat tercapai.

## **PENUTUP**

Berdasarkan pemaparan isi pembahasan yang telah disampaikan dapat disimpulkan ke dalam beberapa point diantaranya:

- a. Pembelajaran berbasis portofolio membuktikan dapat meningkatkan hasil belajar anak ABK di kelas XII IPS 2 SMA Negeri 4 Sidoarjo
- b. Strategi BTK dapat meningkatkan hasil belajar anak ABK di kelas XII IPS 2 SMA Negeri 4 Sidoarjo.

Adapun rekomendasi sebagai berikut:

- a. Sebaiknya menggunakan pembelajaran berbasis portofolio untuk anak yang berkebutuhan khusus, terutama guru pendamping,
- b. Sebaiknya menerapkan strategi pembelajaran BTK agar tujuan pembelajaran dapat tercapai
- c. Hendaknya memberi perhatian lebih terhadap anak-anak yang berkebutuhan khusus karena mereka juga ingin seperti anak pada umumnya.
- d. Kepala Sekolah bersama komite hendaknya memberi dorongan dan fasilitas guru untuk mengembangkan diri berinovasi dan mengadakan penelitian ilmiah untuk menambah khasanah keilmuan, sesuai dengan pengembangan kurikulum dan iptek.
- e. Siswa sebagai subyek pendidikan hendaknya menyadari tugas dan kewajibannya serta berpartisipasi aktif dalam pembelajaran karena mereka adalah generasi penerus bangsa

## **DAFTAR PUSTAKA**

- Amboro, K. (2020). Kontekstualisasi Pandemi Covid-19 dalam Pembelajaran Sejarah. *Yupa: Historical Studies Journal*, 3(2). <https://doi.org/10.30872/yupa.v3i2.203>
- Antono, M. N., & Rosyid, A. (2021). Penyusunan Program Pembelajaran Individu Pada Pembelajaran Bahasa Anak Berkebutuhan Khusus di SLB Keleyan Bangkalan Madura. *Deiksis: Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia*, 8(1). <https://doi.org/10.33603/dj.v8i1.4863>
- Budyawati, & Luh Putu Indah. (2020). Pengembangan Program Pembelajaran Individual (PPI) Bagi Anak Berkebutuhan Khusus di Sekolah Inklusif Jember. *SELING: Jurnal Program Studi PGRA*, 6(2).

- Chairunisa, E. D. (2018). Penilaian Portofolio dalam Meningkatkan Kemampuan Self-Assessment Mahasiswa. *Kalpataru: Jurnal Sejarah Dan Pembelajaran Sejarah*, 4(1). <https://doi.org/10.31851/kalpataru.v4i1.2442>
- Chairunisa, E. D., & Zamhari, A. (2017). Penyusunan Modul Evaluasi Pembelajaran Sejarah Berbasis Authentic Assessment Portofolio. *Jurnal Candrasangkala Pendidikan Sejarah*, 3(2). <https://doi.org/10.30870/candrasangkala.v3i2.3475>
- Fadri, Z. (2021). Konsepsi Pengembangan Masyarakat melalui Sekolah Inklusif bagi Penyandang Down Syndrome. *Jurnal At-Taghyir: Jurnal Dakwah Dan Pemberdayaan Masyarakat Desa*, 3(2).
- Hamidah, J., & Astuti, S. B. (2020). Konsep Fun-interaktif pada Desain Interior Sekolah Inklusif Galuh Handayani untuk Meningkatkan Aksesibilitas Mandiri Siswa Berkebutuhan Khusus. *Jurnal Sains Dan Seni ITS*, 8(2). <https://doi.org/10.12962/j23373520.v8i2.46920>
- Madyarini, D. D., & Gafur, A. (2015). Komparasi Model Pembelajaran Portofolio dan PLB terhadap Hasil Belajar IPS di SMPN Kecamatan Sewon. *Harmoni Sosial: Jurnal Pendidikan IPS*, 2(2). <https://doi.org/10.21831/hsjpi.v2i2.7664>
- Mardiani, N., & Hermawan, B. (2020). Perbandingan Model Pembelajaran Berbasis Portofolio dengan Model Pembelajaran Konvensional. *Jurnal Kesehatan*, 7(1). <https://doi.org/10.38165/jk.v7i1.122>
- Pinar, R. D. (2016). Penerapan Model Pembelajaran Berbasis Portofolio untuk Meningkatkan Hasil Belajar Siswa pada Mata Pelajaran IPS Kelas IV SDN Jatidukuh I Mojokerto. *JURNAL IKA PGSD (IKATAN ALUMNI PGSD) UNARS*, 4(1).
- Supriatna, E. (2009). Pendekatan Konstruktivisme dalam Pembelajaran Sejarah untuk Menumbuhkan Berfikir Kritis Siswa Melalui Pembelajaran Berbasis Masalah. *Aspensi* 21, November.
- Sutarti, S., Widayat, W., & Tjahjono, A. (2018). Upaya Peningkatan Layanan Pendidikan Sekolah Inklusif Terhadap Anak Berkebutuhan Khusus (ABK) di Sekolah Dasar Negeri Sekar II Kecamatan Donorojo Kabupaten Pacitan. STIE Widya Wiwaha.
- Suwartini, S. (2018). Implementasi Pendidikan Karakter Inklusi pada Anak Berkebutuhan Khusus. *Prosiding Konferensi Ilmiah Dasar: Membumikan Pendidikan Karakter Dengan Pendekatan Inklusi*, 1.
- Wahyudi, W. (2012). Assesment Pembelajaran Berbasis Portofolio di Sekolah. *Jurnal Visi Ilmu Pendidikan*, 2(1). <https://doi.org/10.26418/jvip.v2i1.370>
- Wardany, O. F., & Sani, Y. (2021). Pelaksanaan Pembelajaran Jarak Jauh Bagi Anak Berkebutuhan Khusus (Survei terhadap Orangtua dan Guru di Lampung). *JPK (Jurnal Pendidikan Khusus)*, 16(2). <https://doi.org/10.21831/jpk.v16i2.32793>